



Optimalisasi keaktifan belajar melalui model pembelajaran SSCS: Eksperimentasi di SMA

Diana Fatkurohmah*, A. Gani, Didik Wahyudi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*dianafatk@gmail.com

Abstract

Students' learning activeness is one of the important indicators of the success of the learning process. However, the results of a preliminary study conducted at SMA Negeri 1 Jayapura, Ogan Komering Ulu Timur, indicate that the level of students' learning activeness is still not optimal, particularly in the aspect of independently seeking information. This condition is caused by the learning process that still tends to be teacher-centered, resulting in limited student involvement in learning activities. This study aims to determine how to optimize student engagement through the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model: An experiment at Jayapura 1 Public High School. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a post-test-only control group design. The sample consisted of 57 students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through observation and a learning activeness questionnaire. The results of the instrument testing indicate that most of the statement items were valid, with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.738, indicating a good level of reliability. The normality test using the Shapiro-Wilk test showed significance values of 0.126 for the experimental class and 0.776 for the control class ($p > 0.05$), indicating that the data were normally distributed, while the homogeneity test using Levene's Test obtained a significance value of 0.061 ($p > 0.05$), indicating that the variances of the two groups were homogeneous. Furthermore, the results of the independent sample t-test showed a significance value of $0.000 < 0.05$ with a t value of 7.406. Therefore, it can be concluded that the SSCS learning model is effective in improving students' learning activeness in Islamic Religious Education learning at the senior high school level.

Keywords: SSCS Learning Model; Learning Activeness; Islamic Religious Education Learning.

Abstrak

Keaktifan belajar peserta didik merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, namun di SMA Negeri 1 Jayapura Ogan Komering Ulu Timur masih belum optimal, terutama pada aspek mencari informasi secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi keaktifan belajar melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS): Eksperimentasi di SMA Negeri 1 Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) melalui desain *post-test only control group*. Sampel penelitian berjumlah 57 peserta didik yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket keaktifan belajar. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,738 yang menunjukkan tingkat keandalan yang baik. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi 0,126 pada kelas eksperimen dan 0,776 pada kelas kontrol ($p > 0,05$) sehingga data berdistribusi

normal, sedangkan uji homogenitas menggunakan *Levene Test* memperoleh nilai signifikansi 0,061 ($p > 0,05$) yang menunjukkan varians kedua kelompok homogen. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 7,406. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata kunci: Model Pembelajaran SSCS; Keaktifan Belajar; Pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di kelas. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental, maupun sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut dapat terlihat melalui partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, keaktifan belajar juga mencerminkan adanya perhatian, minat, dan motivasi siswa terhadap materi yang dipelajari. Semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Rois dkk., 2023).

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga mencerminkan adanya kemauan untuk belajar, kemampuan mengemukakan pertanyaan, serta kesiapan dalam menyelesaikan tugas maupun permasalahan baik secara mandiri maupun kolaboratif. Seorang peserta didik dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila ia terlibat dalam berbagai kegiatan belajar yang menunjukkan kesungguhan dalam memperoleh serta memahami pengetahuan. Tingginya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Puspitarini, 2023; Sari dkk., 2023). Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang optimal karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Keaktifan belajar dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Beberapa faktor yang memengaruhi keaktifan belajar antara lain stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan, serta pemakaian dan pemindahan pengetahuan dalam situasi yang berbeda (Hasanah & Himami, 2021). Dalam praktik pembelajaran di kelas, keaktifan peserta didik dapat terlihat melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyampaikan pendapat, menyimak penjelasan, menulis, menggambar, melakukan kegiatan motorik seperti eksperimen, aktivitas mental seperti mengingat atau menganalisis, serta aktivitas emosional yang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran (Rokhanah dkk., 2021).

Konsep keaktifan belajar tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dalam Surah Az-Zumar ayat 9 menegaskan bahwa tidaklah sama antara

orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi pembeda derajat manusia. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena mampu berpikir, mengambil pelajaran, serta menggunakan akal secara optimal. Dengan demikian, keaktifan belajar tidak hanya menjadi indikator keberhasilan dalam perspektif pendidikan modern, tetapi juga memiliki landasan teologis dalam ajaran Islam.

Permasalahan terkait keaktifan belajar juga ditemukan berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan seorang pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jayapura, yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025. Hasil pra-penelitian tersebut mengungkapkan beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Pertama, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah sehingga membatasi interaksi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Kedua, penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Ketiga, keaktifan belajar peserta didik yang masih tergolong rendah. Keempat, tingkat kepercayaan diri siswa yang masih rendah karena sebagian besar siswa merasa takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan pendapat. Kelima, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang juga memengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses identifikasi masalah dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Yuliana dkk., 2024). Model pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan keaktifan belajar, keterampilan bertanya, interaksi antar siswa, serta tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran (Andi Nurannisa Syam, 2023). Model SSCS terdiri atas empat tahap utama yaitu *Search* yang berfokus pada kegiatan mengidentifikasi dan merumuskan masalah, *Solve* yang berfokus pada pengembangan serta penerapan solusi, *Create* yang menekankan pada pembuatan produk atau penyusunan generalisasi, serta *Share* yang menekankan pada kegiatan mengomunikasikan hasil yang telah diperoleh (Fina & Putra, 2023). Melalui tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk secara aktif mengeksplorasi informasi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan belajar dapat meningkat secara lebih optimal (Setiawan & Nuryadi, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan beberapa aspek pembelajaran. Sebagian besar penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model SSCS dapat meningkatkan hasil

belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta motivasi belajar peserta didik (Ismet, 2022; Tiara dkk., 2023). Selain itu penerapan model SSCS juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai bagian dari indikator keaktifan belajar, baik dalam pembelajaran umum maupun keagamaan (Ratna dkk., 2025; Anifatul dkk., tt.) Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model SSCS terhadap keaktifan belajar peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penerapan model SSCS pada mata pelajaran seperti matematika dan biologi sehingga kajian mengenai penerapan model ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan model pembelajaran SSCS terhadap keaktifan belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini menghadirkan kontribusi kebaruan dengan memfokuskan kajian pada pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap keaktifan belajar peserta didik secara lebih spesifik. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, maupun pemecahan masalah, penelitian ini menempatkan keaktifan belajar sebagai variabel utama yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana setiap tahapan dalam model SSCS, yaitu dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun bekerja sama dalam kelompok (Ramadhani & Fuadiyah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran SSCS terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jayapura Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik (Antasari dkk., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMA Negeri 1 Jayapura, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi (*quasi-experimental research*) yang bersifat komparatif untuk membandingkan keaktifan belajar peserta didik antara kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol. Metode eksperimen kuasi banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan pengujian pengaruh suatu perlakuan dalam kondisi kelas yang nyata tanpa pengacakan subjek secara penuh (Creswell W, 2018). Desain yang digunakan

adalah *post-test only control-group design*, yaitu desain yang hanya menggunakan pengukuran setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelompok. Pada penelitian ini, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SSCS sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Jayapura pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 87 siswa dengan karakteristik relatif homogen. Sampel penelitian terdiri dari kelas XI.1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 siswa dan kelas XI.2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 28 siswa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel sehingga dapat mewakili populasi penelitian secara objektif (Firdaus dkk., 2023).

Sumber data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dan penyebaran kuesioner yang menilai partisipasi, interaksi, serta keterlibatan peserta didik. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar yang mencakup aspek visual, verbal, dan emosional. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat keaktifan belajar, serta uji statistik *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan instrumen, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, hingga analisis data untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran SSCS terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 57 responden yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen berjumlah 29 siswa, sedangkan kelas kontrol berjumlah 28 siswa. Kelas XI.1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SSCS, sedangkan kelas XI.2 sebagai kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Berdasarkan komposisi jenis kelamin, kelas kontrol terdiri atas 12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, sedangkan kelas eksperimen terdiri atas 13 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Seluruh peserta didik mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan perlakuan pada masing-masing kelas. Setelah proses pembelajaran selesai, pengumpulan data keaktifan belajar dilakukan menggunakan angket non-tes yang terdiri atas 15 butir pernyataan yang mencakup aspek visual, verbal, dan emosional. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS versi 25 untuk memperoleh gambaran tingkat keaktifan belajar peserta didik. Secara deskriptif, hasil analisis menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen

cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

1. Hasil uji

Tahapan analisis data diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi statistik, yakni berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keaktifan belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model SSCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

2. Tes normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi data keaktifan belajar siswa pada kelas XI.2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI.1 sebagai kelas eksperimen mengikuti pola distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* melalui *software* SPSS versi 25, mengingat jumlah sampel pada masing-masing kelompok berjumlah 28-29 siswa atau kurang dari 50 peserta. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah bahwa data dinyatakan didistribusikan secara normal jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05 sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, data dideklarasikan tidak didistribusikan secara normal. Hasil uji normalitas data keaktifan belajar siswa pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Normalitas

Tes Normalitas	Kelompok	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Katakanlah
Keaktifan Belajar	Kelompok 1	.177	29	.021	.944	29	.126
	Kelompok 2	.123	28	.200*	.977	28	.776

*. Ini adalah batas bawah dari signifikansi sejati.

a. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 7, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* yang diperoleh dalam kelompok 1 adalah 0,126 dan di kelompok 2 adalah 0,776. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data keaktifan belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen didistribusikan secara normal. Hasil ini menegaskan bahwa asumsi normalitas sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, data keaktifan belajar siswa layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan *uji-t* dalam rangka menguji hipotesis penelitian.

3. Uji homogenitas

Setelah data dinyatakan didistribusikan secara normal, tahap analisis selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data keaktifan belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen serupa atau homogen. Uji homogenitas varians ini penting sebagai prasyarat untuk penggunaan uji statistik parametrik, terutama *Uji-T Sampel Independen*. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil uji varians homogenitas data keaktifan belajar siswa disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Varians		Statistik Levene	df1	df2	Katakanlah.
Keaktifan Belajar	Berdasarkan Rata-rata	3.673	1	55	.061
	Berdasarkan Median	3.566	1	55	.064
	Berdasarkan Median dan dengan DF yang disesuaikan	3.566	1	50.402	.059
	Berdasarkan rata-rata yang dipangkas	3.710	1	55	.059

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 8, hasil uji homogenitas varians data keaktifan belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi 0,061 diperoleh pada *Berdasarkan Rata-rata*, yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varians data keaktifan belajar siswa dalam kedua kelompok adalah homogen. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi prasyarat untuk melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik.

4. Uji hipotesis

Setelah data keaktifan belajar siswa dinyatakan terdistribusi secara normal dan memiliki varians homogen, tahap analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Uji T Sampel Independen* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *uji-t* disajikan pada Tabel 9.

Tabel 3. Hasil uji t

Uji Sampel Independen		Rumah Levene Uji Kesetaraan Variasi								
		uji-t untuk Kesetaraan Sarana								
		F	Katakanlah.	t	df	Tanda (2-berekor)	Rata-rata Berbeda CE	Std. Kesalahan Berbeda CE	95% Interval Keyakinan dari Metode Perbedaan	
Keaktifan Belajar	Varians yang sama diasumsikan	3.67	0.061	7.41	55	0	7.996	1.08	5.83	10.16
	Varians yang sama tidak diasumsikan			7.36	47.43	0	7.996	1.087	5.81	10.18

Hasil *Uji T Sampel Mandiri* yang melibatkan 57 responden menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai t yang diperoleh adalah 7.41 dengan tingkat kebebasan (*df*) 55 dan nilai signifikansi (*Sig. 2- tailed*) 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *search, solving, create, share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa terhadap materi adab bermedia sosial. Perbedaan rata-rata 1.080 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa untuk belajar di kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa di kelas kontrol.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa data keaktifan belajar siswa telah memenuhi asumsi statistik yang diperlukan, yaitu berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga analisis inferensial menggunakan uji-t sampel independen dapat dilakukan secara sah. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t sebesar 7,41 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model SSCS memiliki tingkat keaktifan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perbedaan rata-rata yang cukup besar mengindikasikan bahwa model pembelajaran SSCS memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Jika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran di kelas, hasil ini memperlihatkan bahwa perubahan pendekatan dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan partisipatif. Dengan demikian, secara empiris, hasil penelitian ini menguatkan hipotesis awal bahwa model pembelajaran SSCS efektif

dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya pada materi adab bermedia sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara teoritis, peningkatan keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dijelaskan melalui karakteristik dan tahapan dalam model pembelajaran SSCS yang secara sistematis mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran. Pada tahap *Search*, siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara mandiri mencari, menggali, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Aktivitas ini secara langsung meningkatkan keterlibatan kognitif siswa karena mereka dituntut untuk berpikir, memahami, dan menghubungkan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, pada tahap *Solve*, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan permasalahan yang diberikan. Proses diskusi ini mendorong interaksi sosial yang intens, di mana siswa saling bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap ide teman. Kondisi ini secara nyata meningkatkan keaktifan verbal dan sosial siswa.

Pada tahap *Create*, siswa diminta untuk menyusun hasil diskusi dalam bentuk jawaban atau produk tertentu, yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Aktivitas ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sekaligus melatih mereka untuk mengorganisasi ide secara sistematis. Tahap terakhir, yaitu *Share*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi serta keterampilan argumentasi siswa. Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme, seluruh rangkaian tahapan tersebut mencerminkan proses belajar yang aktif, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (Suryawati dkk., 2023). Inilah yang menjadi alasan utama mengapa keaktifan belajar siswa meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen. Selain itu, dari aspek psikologis, keterlibatan aktif dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik, minat belajar, serta rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung lebih fokus, antusias, dan memiliki keinginan untuk berpartisipasi, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa pasif karena didominasi oleh penjelasan guru.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa model pembelajaran aktif memiliki pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dkk. (2023) menyatakan bahwa model SSCS mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mencari informasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Selain itu, berbagai penelitian lain dalam bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, kolaborasi, dan konstruksi

pengetahuan seperti *problem-based learning* dan *cooperative learning* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam aspek bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh memiliki validitas eksternal yang kuat dan tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat teori dan hasil riset yang telah ada.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan model SSCS menjadi sangat relevan karena materi seperti Adab Bermedia Sosial tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga keterlibatan afektif dan sosial siswa. Melalui tahapan SSCS, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari melalui proses diskusi, refleksi, dan interaksi sosial. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa tidak hanya didukung oleh data empiris penelitian, tetapi juga oleh landasan teoritis yang kuat serta kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, model pembelajaran SSCS dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA, yang dibuktikan melalui hasil uji t dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tahapan mencari informasi, memecahkan masalah, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil, sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif dibandingkan metode konvensional. Selain itu, penerapan SSCS memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara kognitif, sosial, dan emosional, serta mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Dengan demikian, model SSCS terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan keaktifan belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) sebagai strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru perlu menyesuaikan setiap tahapan SSCS agar pembelajaran tetap bermakna. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jumlah responden yang lebih banyak, jenjang sekolah yang berbeda, serta menambahkan

variabel lain, seperti hasil belajar atau sikap siswa, sehingga temuan penelitian menjadi lebih luas dan mendalam. Pengembangan variasi metode dan media pendukung Model SSCS juga disarankan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses belajar.

Daftar Pustaka

- Anifatul, N., Hendrastuti, R. Z., & Fayih, S. A. (n.d.). *No title. Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v5i2.714>
- Antasari, M., Hanifah, H., Susanta, A., & Haji, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran search, solve, create and share (SSCS) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Negeri 4 Kaur. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(2), 822–838. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i2.343>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- Fina, J., & Putra, L. V. (2023). Penerapan model pembelajaran SSCS (search, solve, create, and share) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang kelas V SD Negeri Ungaran 02. *Media Penelitian Pendidikan*, 17(1), 206–213. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.14733>
- Firdaus, J., Syahrani, J. M., Risnita, & Asrulla. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Ismet. (2022). Penerapan model pembelajaran search, solve, create, share (SSCS) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMPN 6 Pasaman. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Puspitarini, D. (2023). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar PPKn melalui discovery learning berbantuan aplikasi Wordwall games. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 388–396. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.485>
- Ramadhani, N., & Fuadiyah, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran search, solve, create, and share (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA/MA pada materi sistem ekskresi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v9i1.17482>
- Ratna, D., Khasanah, U., Irawan, R., Juabdin, H. S., & Mustofa, M. (2025). Pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1).
- Rois, A. M. A., Damayani, A. T., Setyawati, R. D., & Mayasari, V. (2023). Upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi puisi melalui LKPD berbasis *problem solving*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4497–4506. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1201>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Sari, T. N., Ramayani, C., & Amelia, M. (2023). Pengaruh kemandirian belajar, lingkungan belajar, kecerdasan emosional, gaya belajar, dan minat belajar

- terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI IIS mata pelajaran ekonomi SMAN 1 Tarusan tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 3(4), 382–393.
- Setiawan, N., & Nuryadi. (2024). Pengaruh model pembelajaran SSCS menggunakan bahan ajar gamifikasi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dan keaktifan belajar matematika siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 390–401. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.585>
- Suryawati, E., Yennita, Y., Afwa, S. R., Dianti, P. R., & Syafrinal, S. (2023). Real action based on search solve create and share (SSCS) model to improve sustainability awareness of junior high school students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 271–281. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.28940>
- Syam, A. N., (2023). Pengaruh model search, solve, create and share (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari *habits of mind* mahasiswa Tadris Biologi IAIN Kendari. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(3), 693–700. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1146>
- Tiara, T., Sukestiyarno, Y. L., & Mulyono. (2023). The mathematical problem-solving ability through the search, solve, create and share (SSCS) learning model. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 364–376. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.720>
- Yuliana, Y., Zuhdi, M., & Gunada, I. W. (2024). Pengaruh model pembelajaran SSCS (search, solve, create, and share) berbantuan e-LKPD terhadap penguasaan konsep fisika peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppfi.v6i1.238>